

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE ATAS KATA

SYAJARAH PADA KISAH NABI ADAM DALAM AL-QUR'AN

Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce mempunyai tanda terbagi menjadi tiga bagian. Tiga bagian tersebut terdiri dari representamen, objek, dan interpretant. Representamen yaitu tanda yang memiliki hubungan dengan objek. Objek sebagai sesuatu yang menjadi rujukan dari tanda atau representamen dan interpretant yaitu sebuah hasil dari pemikiran setelah menghadapi tanda tersebut.¹⁴¹ Selanjutnya untuk memperoleh makna yang lebih komprehensif, maka tanda yang sudah ada dianalisis dengan sepuluh prinsip tanda menurut Peirce. Sepuluh prinsip tanda menurut Peirce terdiri dari *Qualisign, Icon sinsign, Rhematic indexical sinsign, Dicisign sinsign, Iconic legisign, Rhematic indexical legisign, Dicisign indexical legisign, Rhematic symbol, Dicisign symbol, Argument*.

Analisis tanda akan dilakukan berdasarkan dari pengalaman seseorang yang membahas atau mengkaji tentang kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS dalam al-Qur'an. Hal ini merujuk pada penafsiran mufasir atas kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS. Hal tersebut penulis merujuk pada penafsiran Aṭ-Ṭabari dalam karyanya “Jami’ Al-Bayan An Takwil Ayi al-Qur'an” dan M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Mishbah. Tanda yang dianalisis dengan triadik atau trikotomi mempunyai sifat maknawi dengan titik penekanannya terletak pada teks. Penulis

¹⁴¹ James Hoopes (ed.), *Peirce on Signs...*, hlm. 10

pada penelitian ini akan memfokuskan ayat tentang kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 35, Q.S Al-A'rāf (7): 19 dan Ṭaha ayat 120.

A. Penafsiran Kata *Syajarah* Pada Kisah Nabi Adam AS dalam Al-Qur'an

1. Proses Semiosis Q.S Al-Baqarah 2:35

Ayat yang digunakan untuk menganalisa makna kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS dalam al-Qur'an terdapat pada Q.S Al-Baqarah 2:35 sebagai berikut:

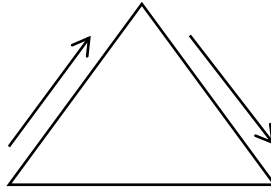
وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
الظَّالِمِينَ ۝ ٣٥ (البقرة/2:35)

Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!". (Q.S Al-Baqarah 2:35).¹⁴²

Ayat di atas apabila digambarkan dalam trikotomi atau triadik semiotika Charles Sanders Peirce maka akan tergambar seperti berikut ini:

¹⁴² Qur'an in Microsoft Word, Terjemah Kemenag 2019

O: Sebatang pohon



R: *Syajarah*
(شجرة)

I: Sebuah benda yang dilarang didekati dan melanggarnya menyebabkan kedua orang tersebut (Nabi Adam dan istrinya) termasuk orang zalim.

Aṭ-Ṭabari menjelaskan kata *syajarah* pada ayat ini ditinjau dalam bahasa Arab berupa sesuatu yang berdiri dengan batang.¹⁴³ Hal ini selaras jika kita merujuk pengertian kata *syajarah* dalam kamus Lisān al-Arab maka ditemukan makna yakni sesuatu yang berbatang dalam hal ini tidak lain ialah sebuah pohon.¹⁴⁴ Selain itu, Aṭ-Ṭabari juga memaparkan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa *syajarah* ialah pohon sunbulah, pohon zaitun, gandum, anggur, pohon arak, dan pohon tin.¹⁴⁵

Meskipun demikian, ia menambahkan bahwa tidak ada keterangan jelas terkait nama pohon tersebut baik secara tekstual maupun kontekstual yang menyebabkan pengetahuan tentangnya dianggap tidak perlu. Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak menjelaskannya yang oleh karena itu tidak ada manfaat atau kerugian atas pengetahuan tersebut. Hal tersebut jika menurut Allah SWT dianggap perlu untuk dijelaskan dengan tujuan menarik keridaan-Nya, niscaya

¹⁴³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari: Jāmi Al-Bayān 'An Takwīl Ay Al-Qur'an Juz 1* (Dar Hijr, 2001), hlm. 551

¹⁴⁴ Abu Al-Fadhl Jamāl Al-Dīn Muhammad bin Mukarram Ibnu Mandzur Al-Afriqi Al-Mishrī, *Lisān Al-Arab Jilid 4...*, hlm. 394

¹⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari: Jāmi...*, hlm. 551-557

akan dijelaskan. Seperti penjelasan perkara yang apabila seseorang mengetahuinya maka akan mendapatkan keridaan-Nya. Ibnu ‘Athiyah juga berpendapat bahwa yang bisa diyakini kebenaran atas kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS ialah sebuah pohon yang dilarang untuk dimakan dan Nabi Adam AS melanggar larangan tersebut. Hal tersebut dikarenakan tidak ada hadis yang menguatkan penentuan pohon pada kisah Nabi Adam AS ini.¹⁴⁶

Kata *syajarah* dalam kisah Nabi AS yang dapat diyakini kebenarannya ialah sebuah pohon tertentu di antara banyaknya pohon di surga.¹⁴⁷ Hal demikian juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa Nabi Adam AS dan pasangannya diperbolehkan memakan buah apa saja kecuali buah satu pohon tersebut.¹⁴⁸ Apabila dianalisis dengan semiotika Peirce dengan tingkat kepertamaan maka penjelasan di atas disebut sebagai ikon dari Q.S Al-Baqarah 2:35. Hal tersebut disebabkan terdapat indikasi ikon dalam semiotika Charles Sanders Peirce yang merupakan sebuah keserupaan antara tanda dan objeknya.

Selanjutnya dalam redaksi وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ terdapat dua penjelasan. Penjelasan pertama kata فَتَكُونَا menjadi ‘*aṭaf*’ dari kata وَلَا تَقْرَبَا yang menyebabkan redaksi tersebut bermakna “janganlah kamu berdua mendekati pohon ini dan jangan pula menjadi orang-orang yang zalim.” Kata فَتَكُونَا dalam redaksi tersebut berkedudukan menjadi *majzum* dari kata وَلَا تَقْرَبَا. Penjelasan

¹⁴⁶ Abi Abdullāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān Juz 1*, (Beirut: Al-Resalah, 2006), hlm. 455

¹⁴⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari: Jāmi’...*, hlm. 556

¹⁴⁸ Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...Jilid 8*, hlm. 361

kedua, kalimat *فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ* memiliki makna jawaban atas larangan. Redaksi di atas kemudian bermakna “janganlah kalian berdua mendekati pohon ini, dikarenakan jika kalian berdua mendekatinya, maka kalian berdua termasuk dari orang-orang yang zalim. Kata *فَتَكُونَا* dalam hal ini berkedudukan sebagai *manshub*.¹⁴⁹ Penjelasan tersebut dikategorikan sebagai indeks yang berupa Nabi Adam AS dan istrinya dilarang mendekati sebuah pohon dan jika melanggarnya maka termasuk dari orang-orang zalim. Tanda dikategorikan termasuk indeks sebabnya terdapat hubungan kausal atau sebab akibat. Adapun kata *syajarah* (شجرة) pada ayat ini sebagai simbol yang memiliki makna sebuah pohon.

Larangan mendekati pohon dalam ayat ini diartikan oleh Aṭ-Ṭabari dengan larangan memakan bagiannya.¹⁵⁰ Qurṭubi menjelaskan lebih rinci bahwa larangan mendekati sebuah pohon itu dengan mendekati bertujuan memakan buahnya, sehingga jika hanya mendekati saja diperbolehkan.¹⁵¹ Berbeda dengan Aṭ-Ṭabari dan Qurṭubi, Quraish Shihab mengartikan larangan mendekati tersebut agar tidak berbuat yang lebih jauh yaitu memakannya, sehingga memiliki pesan untuk berhati-hati. Hal ini dikarenakan barang siapa yang mendekati sebuah larangan, maka ia bisa terjerumus melanggar larangan

¹⁴⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari: Jāmi...*, hlm. 557-558

¹⁵⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari: Jāmi...*, hlm. 556

¹⁵¹ Abi Abdullāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān...*, hlm. 452

tersebut.¹⁵² Ibnu ‘Atiyah memberikan tambahan bahwa orang Arab memiliki kebiasaan mengungkapkan larangan makan menggunakan kata القرب.¹⁵³

Meninjau 10 prinsip tanda Peirce, maka Q.S al-Baqarah [2]: 35 yang mengandung kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS memiliki 3 tanda. Tanda pertama terdapat pada kata *syajarah* yang diartikan sebagai sesuatu yang berdiri dengan batang atau sebut saja sebagai sebatang pohon, termasuk tanda dengan kategori *rhetic symbol legisign*. *Rhetic symbol legisign* seperti yang telah dijelaskan di bab II berarti tanda yang dihubungkan dengan objek lewat asosiasi ide umum. Penyebabnya ayat tersebut memiliki peluang seseorang dalam hal ini mufasir untuk menjelaskan tafsiran dari ayat tersebut.

Tanda kedua, tanda dikaitkan kata لا yang termasuk *la nahi* (kata la yang berarti larangan), yang terdapat sebelum kata *syajarah* dengan diikuti dengan kata تَقْرَبًا. Maka kata لا termasuk tanda dengan kategori *dicent symbol legisign* yang menyebabkan kata *syajarah* pada Q.S al-Baqarah [2]: 35 berupa sebuah pohon yang dilarang didekati. Setelah itu menghasilkan interpretan “Allah SWT memerintahkan untuk tidak mendekati pohon ini di antara banyaknya pohon di surga apa lagi memakan bagian darinya, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim.” Interpretan ini termasuk tanda ketiga dengan kategori *argument* yang dikarenakan berupa penafsiran At-Ṭabari dengan alasan tertentu. Alasan tertentu tersebut yaitu kalimat فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ memiliki makna

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 1*, hlm. 157

¹⁵³ Abi Abdullāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān...*, hlm. 453

jawaban atas larangan. Kata *فَتَكُونَا* dalam hal ini berkedudukan sebagai *manshub*.¹⁵⁴

Kesimpulan yang dapat kita pahami bahwa kata *syajarah* dalam Q.S Al-Baqarah 2:35 ialah sebuah pohon di surga yang dilarang untuk didekati di antara pohon-pohon lainnya. Mendekatinya saja tidak boleh terlebih memakannya. Kedua hal tersebut termasuk pelanggaran yang menyebabkan pelanggarnya bagian dari orang-orang zalim. Nabi Adam AS dan istrinya seperti yang telah diketahui memakan bagian dari pohon sehingga melanggar larangan tersebut.¹⁵⁵

Kata *syajarah* (شجرة) pada kisah Nabi Adam AS dalam Q.S al-Baqarah [2]: 35 seperti yang telah dipaparkan di bab III tidak memiliki *Asbabun Nuzul* secara micro. Namun, apabila ditinjau dari *Asbabun Nuzul* secara macro, maka ditemukan surah al-Baqarah turun di Madinah atau turun setelah Nabi SAW berhijrah. Dinamakan al-Baqarah sebab terdapat kisah Bani Israil yang diperintahkan untuk menyembelih al-Baqarah (sapi betina).¹⁵⁶ Meski tidak memiliki *Asbabun Nuzul*, kata *syajarah* pada Q.S Al-Baqarah 2:35 memiliki hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang mengkisahkan potongan kehidupan Nabi Adam AS di surga. Potongan kisah tersebut terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 30-39 yang mengandung konteks mengingatkan Bani Israil mengenai keutamaan Nabi Adam AS, dosa dan taubat yang

¹⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari: Jāmi...*, hlm. 557

¹⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari: Jāmi...*, hlm. 556

¹⁵⁶ Ahmad Qosy Jamalallail, "Mengenal Surah Al-Baqarah (Bag. 1): Karakteristik dan Nama Lainnya" dalam [www. Tafsiralquran.id](http://www.Tafsiralquran.id), diakses tanggal 24 November 2023 pukul 22.00 WIB

dilakukannya.¹⁵⁷ Penjelasan di atas digunakan untuk mendapatkan premis umum sehingga tercapai sebuah kesimpulan kandungan ayat.

Penjelasan kehidupan Nabi Adam AS dan istrinya di surga diperbolehkan memakan apa saja, di mana dan kapan saja kecuali mendekati satu pohon. Satu pohon tersebut diperjelas dengan kata *هذه* bermakna “ini” yang menunjukkan dekatnya pohon tersebut.¹⁵⁸ Penjelasan yang demikian jelas tersebut tetap menjadikan Nabi Adam AS dan istrinya melanggar perintah tuhan Allah SWT. Penyebabnya ialah rayuan iblis yang kemudian menjadikan Nabi Adam AS dan istri dikeluarkan dari surga. Larangan tersebut menurut Ibnu Katsir bagian dari bentuk cobaan dan ujian dari Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Adam AS.¹⁵⁹ Selanjutnya Nabi Adam AS menerima kalimat-kalimat dari Allah SWT yang menjadikannya memohon ampun dan bertaubat. Terakhir ia dan pasangannya diturunkan ke bumi dengan perintah untuk menaati petunjuk yang akan datang.

Kisah Nabi Adam AS dalam al-Qur'an tersebut terdapat pengulangan kata *idz* yang dipahami sebagai bentuk perintah untuk merenungkan. Perintah merenungkan yang pertama terdapat pada Q.S Al-Baqarah 2: 30 yang berisi asal kejadian dan tujuan diciptakannya Nabi Adam AS. Selanjutnya terdapat pada Q.S Al-Baqarah 2: 35 yang memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Renungan ayat tersebut berisi tentang perintah kepada Nabi Adam dan

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 5*, hlm. 42

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...*, hlm 1. 157

¹⁵⁹ Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...Jilid 1*, hlm. 111

pasangannya untuk berdiam di surga dan larangan mendekati satu pohon yang jika melanggarnya maka termasuk dari bagian orang zalim.¹⁶⁰ Zalim dimaknai dengan tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Apabila melanggar larangan tersebut berarti mengikuti setan. Mengikuti setan berarti tidak menempatkan setan sebagai musuh yang tidak pernah mengharapkan kebaikan untuk manusia. Mentaati perintah Allah SWT yang selalu menghendaki kebaikan untuk manusia berarti menempatkan Allah SWT sebagaimana mestinya.¹⁶¹

Rangkaian korelasi antara Q.S Al-Baqarah [2]: 35 dengan ayat sebelum dan sesudahnya tersimpan pesan yang sama yaitu perintah merenungi dengan konteks ayat ditujukan kepada Bani Israil. Terlepas konteks ayat ditujukan kepada Bani Israil, pembaca ayat selain dari golongan tersebut juga dapat mengambil pelajaran dari perintah merenungi ayat-ayat tersebut. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Adam AS dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 35 sendiri yaitu di antara kemuliaan yang diberikan kepada manusia, terdapat perintah yang harus ditaati. Perintah tersebut termasuk yang diizinkan berupa berdiam di surga dan memakan apapun yang disukai, maupun yang tidak diizinkan yaitu mendekati sebuah pohon di surga. Larangan dalam ayat ini termasuk bukti kasih sayang Allah SWT kepada Nabi Adam AS dan cucunya. Hal tersebut dikarenakan manusia yang memiliki kecenderungan mendekat untuk merasakan sesuatu yang indah dan menarik agar senantiasa berhati-hati.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 1*, hlm. 156

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 1*, hlm. 156

Larangan dalam ayat ini juga menunjukkan dua isyarat, pertama, bahwa larangan-Nya lebih sedikit dari pada yang diizinkan-Nya. Kedua, larangan pada ayat ini menunjukkan manusia hidup harus disertai dengan larangan. Tidak adanya larangan maka tidak akan lahir kehendak sehingga tidak akan mampu melaksanakan tugas yang diembankan ketika ia diciptakan.¹⁶²

Pada rangkaian korelasi antar ayat di atas dapat disimpulkan termasuk bagian dari *dicent symbol legisign*. Hal tersebut dikarenakan memuat interpretan yang didasari persamaan atau kesepakatan di antara redaksi ayat al-Baqarah [2]: 35 dengan hubungan ayat sebelum dan sesudahnya. Persamaan tersebut tergambar pada keterangan “*dan (renungkanlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat...*” dan keterangan “*Dan (renungkanlah) ketika kami berfirman...*”. Q.S Al-Baqarah [2]: 35 menjadi *ma’ṭuf* dari ayat sebelumnya yaitu Q.S Al-Baqarah [2]: 30.

Hal tersebut kemudian selaras dengan interpretan atau penafsiran Quraish Shihab, Aṭ-Ṭabari dan beberapa mufasir lainnya yang tidak menyebutkan secara spesifik kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS. Dengan demikian kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam ini hanya sebatas bahan renungan, layaknya bahan renungan yang telah disebutkan sebelumnya berupa asal kejadian, tujuan diciptakannya Nabi Adam AS dan perintah berdiam di surga. Interpretan atau penafsiran yang menyebutkan kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS tidak secara spesifik ini termasuk tanda dengan kategori *Argument symbol legisign*.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 1*, hlm. 156

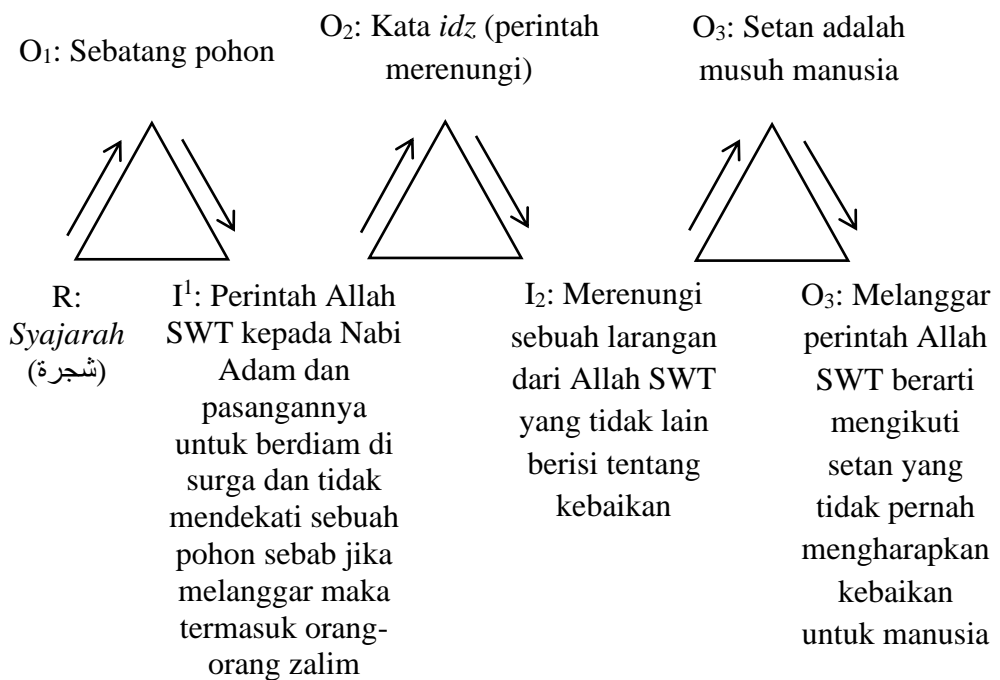
Hal tersebut menurut Quraish Shihab dan At-Ṭabari dikarenakan tidak ada penjelasannya dalam al-Qur'an dan sunnah yang shahih.

Penulis akan memaparkan ayat Q.S Al-Baqarah 2:35 yang terdapat tiga tanda dari sepuluh prinsip tanda Peirce dengan tujuan memperoleh makna kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS dengan lebih komprehensif. Pemaparan tersebut berbentuk dalam table untuk mempermudah menemukan makna dibalik kata *syajarah*.

No	Penafsir	<i>Rhematic symbol legisign</i>	<i>Dicent symbol legisign</i>	<i>Argument symbol legisign</i>
1.	At-Ṭabari	<i>Syajarah</i> (شجرة)	Sebuah pohon yang dilarang didekati (memakan bagiannya) oleh Allah SWT.	Allah SWT memerintahkan untuk tidak mendekati pohon ini di antara banyaknya pohon di surga. Terlebih memakan bagian darinya yang menyebabkan kamu berdua (Nabi Adam AS dan istrinya) termasuk orang-orang zalim.

2.	M.Quraish Shihab	<i>Syajarah</i> (شجرة)	“Dan (<i>renungkanlah</i>) <i>ketika kami</i> <i>berfirman...</i> ”	Kata <i>syajarah</i> pada kisah Nabi Adam AS tidak disebutkan secara spesifik dikarenakan tidak ada penjelasannya dalam al-Qur'an dan sunnah yang shahih. Ayat yang berisi <i>syajarah</i> pada kisah Nabi Adam ini petunjuk untuk merenungkan
----	---------------------	------------------------	--	--

Setelah pemetaan kata *syajarah* (شجرة) menurut Aṭ-Ṭabari dengan sepuluh tanda Peirce di atas dilanjutkan dengan proses semiosis kata *syajarah* tersebut. Adapun proses semiosis kata *syajarah* dalam Q.S Al-Baqarah 2:35 menurut Charles Sanders Peirce berdasarkan penjelasan di atas yaitu sebagai berikut:



Interpretant continous series memperlihatkan makna kata *syajarah* yang menjadi tanda dengan kategori *rheme* dan dihubungkan objek berupa sebatang pohon, maka menghasilkan interpretan pertama yakni, “Perintah Allah SWT kepada Nabi Adam dan pasangannya untuk berdiam di surga dan tidak mendekati sebuah pohon sebab jika melanggar maka termasuk orang-orang zalim.” Interpretan pertama ini sekaligus menjadi tanda kedua dengan objek kedua “Kata *idz* (perintah merenungi).” Objek kedua kemudian menghasilkan interpretan kedua berupa “merenungi sebuah larangan dari Allah SWT yang tidak lain berisi tentang kebaikan.” Interpretan kedua ini sekaligus menjadi tanda ketiga dengan objek ketiga “setan adalah musuh manusia.” Terakhir menghasilkan interpretan ketiga “melanggar perintah Allah SWT berarti mengikuti setan yang tidak pernah mengharapkan kebaikan untuk manusia.”

Pemaparan proses semiosis di atas berdasarkan penafsiran dari Aṭ-Ṭabari dalam kitab *Jami' Al-Bayan An Takwil Ayi al-Qur'an* dan M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*. Pengambilan dari kedua tafsir tersebut dikarenakan menurut penulis memiliki penjelasan yang lengkap dan saling berkaitan. Keterangan di keduanya memberikan kesimpulan bahwa kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS merupakan sebuah simbol larangan. Informasi larangan pada kisah ini diberikan yang diawali dengan perintah merenungi bermaksud agar manusia pada umumnya juga berhati-hati terhadap segala bentuk larangan dari Allah SWT. Pada akhirnya tidak terjerumus melanggar seperti yang telah dilakukan pendahulunya yakni Nabi Adam AS dan pasangannya.

2. Proses Semiosis Q.S Al-A'rāf (7): 19

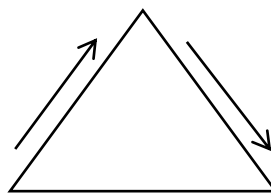
Kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS terkandung juga dalam Q.S Al-A'rāf (7): 19. Ayat ini yang dijadikan oleh Ponpes Wali Sembilan Tuban, Jawa Timur untuk melarang santri dan masyarakat menebang pohon sembarangan.¹⁶³ Ayat tersebut sebagai berikut:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ۙ (الاعراف/7: 19)

Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.

Jika digambarkan dengan triadik atau trikotomi semiotika Charles Sanders Peirce, maka akan tergambar sebagai berikut:

O: Sebatang pohon



R: *Syajarah*
(شجرة)

I: Sebuah benda yang dilarang didekati dan melanggarnya menyebabkan kedua orang tersebut (Nabi Adam dan istrinya) termasuk orang zalim.

Keseluruhan Q.S Al-A'rāf (7): 19 memiliki kesamaan dengan Q.S al-Baqarah [2]: 35 apabila dilihat dari kata perkata dalam ayatnya. Perbedaan

¹⁶³ A. Sihabul Millah, "Teologi Lingkungan Berbasis

kedua ayat tersebut terletak pada kalimat *وَكُلَّا مِنْهَا رَعْدًا حَيْثُ شِئْتُمَا* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 35 dan kalimat *فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا* dalam Q.S Al-A'rāf (7): 19. Huruf *wawu* yang bermakna “dan” dalam Q.S al-Baqarah [2]: 35 sebagai kata penghubung. Sedangkan Huruf *fa* yang bermakna “maka” sebagai isyarat tentang pangan/makanan yang tersedianya bersamaan dengan papan atau tempat tinggal.

Adapun menurut Ibnu ‘Asyur kata penghubung *wawu* memiliki makna lebih umum dibanding dengan *fa*. Hal tersebut disebabkan surah al-Baqarah yang menggunakan huruf *wawu* hanya menyampaikan Nabi Adam AS mendapat anugerah berupa tinggal di surga dan bebas memakan buah-buahan kecuali buah dari satu pohon. Konteks ayat ini mengingatkan Bani Israil tentang keutamaan, dosa dan taubat Nabi Adam AS. Sedangkan Q.S Al-A'rāf (7): 19 menggunakan huruf *fa* dikarenakan informasi yang ingin disampaikan ialah adanya izin dari Allah SWT untuk menikmati buah-buahan setelah diizinkan untuk tinggal di surga. Anugerah ini bersifat tersedia secara langsung dan segera, yang bertujuan untuk menunjukkan kesempurnaan nikmat Allah SWT. Nikmat inilah yang membuat iblis lebih jengkel, yang sebelumnya telah iri hati dengan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam AS. Informasi kenikmatan-kenikmatan yang sedemikian rupa tersebut dikarenakan konteks ayat ini sebagai penyampaian murka Allah SWT kepada iblis dan pengusirannya dari surga.¹⁶⁴

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 5*, hlm. 41-42

Hal di atas jika dianalisis dengan 10 prinsip tanda Peirce, maka termasuk tanda dengan kategori *rhetic indexical legisign* berupa huruf *fa* yang bermakna “maka” sebagai tanda yang menunjukkan sebuah makna. Makna tersebut bahwa nikmat-nikmat yang diberikan kepada Nabi Adam AS adalah wujud murka dari Allah SWT kepada iblis.

Selanjutnya jika ditinjau dari *asbabun An-Nuzul* micro atau secara riwayat, maka Q.S Al-A’rāf (7): 19 tidak memilikinya. Apabila ditinjau dari *asbabun nuzul* macro maka ditemukan bahwa surah Al-A’rāf secara keseluruhan diturunkan di Mekah atau sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah.¹⁶⁵ Rentan waktu turunnya sekitar 13 tahun sebelum hijrah atau turun di antara tahun 610-623 M. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan tentang peristiwa yang terjadi sebelum waktu tersebut masih relevan dengan waktu turunnya surah Al-A’rāf. Kandungan surah ini berisi tentang rincian dari persoalan yang dikandung dalam surah al-An’ām yang salah satunya kisah tentang para Nabi.¹⁶⁶ Hal ini sesuai dengan ayat yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang salah satu episode dari kisah Nabi Adam AS.

Dalam Q.S Al-A’rāf (7): 19 memiliki hubungan dengan ayat seblum dan sesudahnya yang berisi tentang potongan kisah Nabi Adam AS dari penciptaan sampai diturunkan, bahkan pesan terhadap anak turunnya. Adapun potongan kisah Nabi Adam AS dalam surah Al-A’rāf ini merupakan pelengkap dari

¹⁶⁵ Imam aṣ-Ṣuyuṭi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab...*, hlm. 237

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 5*, hlm. 4

kisah Nabi Adam yang telah disebutkan sebelumnya dalam surah al-Baqarah maupun dalam surah setelahnya. Adapun informasi pelengkap kisah Nabi Adam AS tersebut pertama terdapat pada alasan iblis enggan bersujud kepada Nabi Adam AS. Keengganan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam AS dikarenakan merasa dirinya lebih baik dengan diciptakan dari api dibanding dengan Nabi Adam AS yang diciptakan dari tanah. Akibat dari keangkuhan iblislah yang menyebabkannya diturunkan dari surga. Selanjutnya ia meminta untuk ditangguhkan umurnya sampai hari dibangkitkan dengan tujuan untuk menggoda Nabi Adam AS dan keturunannya. Barang siapa yang mengikuti iblis, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam.

Selanjutnya rayuan iblis kepada Nabi Adam AS dan pasangannya untuk melanggar larangan Allah SWT yaitu mendekati sebuah pohon. Rayuan yang disampaikan iblis berisi tentang bahwa larangan tersebut tidak lain agar Nabi Adam AS dan pasangannya menjadi malaikat atau menjadi orang yang kekal di surga. Terdapat perbedaan pendapat dalam mengartikan مَلَكَيْنِ . Ada yang mengartikannya sebagai dua malaikat karena berasal dari kata الملائكة. Sedangkan yang mengartikan dua raja dikarenakan menakwikan dengan Q.S Taha [20]: 120 yang berisi tentang rayuan untuk mendapatkan kekuasaan dan umur yang panjang.¹⁶⁷ Baik mengartikannya sebagai malaikat atau raja, keduanya tetap dengan kesimpulan yang sama yaitu menjadi makhluk yang kekal di surga. Jika ditinjau dari 10 tanda Peirce, maka hal ini termasuk *dicisign indexical legisign*. Hal tersebut

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 5*, hlm. 48

dikarenakan kata **مَلَكَيْن** adalah tanda yang mempunyai makna informasi dan sebagai subjek dari informasi tersebut.

Rayuan yang disampaikan iblis disertai dengan sumpah bahwa ia mengaku sebagai penasihat untuk meyakinkan Nabi Adam AS dan pasangannya. Dalam surah Al-A'rāf ini juga dijelaskan bahwa Nabi Adam AS dan pasangannya melanggar larangan tersebut sehingga membuka aurat dari keduanya. Kemudian Allah SWT menyatakan bahwa iblis adalah musuh yang nyata dan mengajarkan kedua kalimat untuk bertaubat.¹⁶⁸ Hal ini termasuk tanda dengan kategori *rhetic indexical sinsign* dengan alasan tanda yang merujuk pada pengalaman langsung dan kehadirannya mempunyai sebab tertentu. Mendekati pohon yang dilarang oleh Allah SWT menyebabkan aurat dari Nabi Adam AS dan pasangannya terlihat.

Potongan terakhir kisah Nabi Adam AS dalam surah ini yaitu mengenai pakaian yang terbuat dari bulu untuk menutupi aurat-aurat. Adapun kalimat **وَلِبَاسُ التَّقْوَى** memiliki isyarat tentang pakaian ruhani berupa iman yang pakaianya adalah ketaqwaan dan inilah pakaian yang paling penting dan baik.¹⁶⁹ Adapun ayat terakhir dari potongan kisah Nabi Adam AS terdapat pada Q.S Al-A'rāf (7): 27 berisi tentang pesan Allah SWT kepada anak turun Nabi Adam AS. Pesan tersebut mengenai agar tidak tergoda dengan bujuk rayuan setan seperti yang telah dilakukan oleh bapak ibunya (Nabi Adam AS dan

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 5*, hlm. 52

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 5*, hlm. 57-59

pasangannya).¹⁷⁰ Menurut Sayyid Qutub kisah ini memiliki tujuan agar kita dapat merenungkan pelajaran dari kisah manusia pertama yang diciptakan. Renungan tersebut berisi tentang agar anak keturunan Nabi Adam AS tidak tertipu oleh setan sebagaimana pendahulunya telah lakukan.¹⁷¹ Renungan tersebut merupakan tanda dengan kategori *argument* dengan alasan merupakan penjelasan dari seseorang yang memiliki sebuah kesimpulan.

Berikut tabel yang berisi tentang kategori tanda yang dikandung Q.S Al-A'rāf (7): 19. Pemaparan ini bertujuan untuk memperoleh makna yang komprehensif.

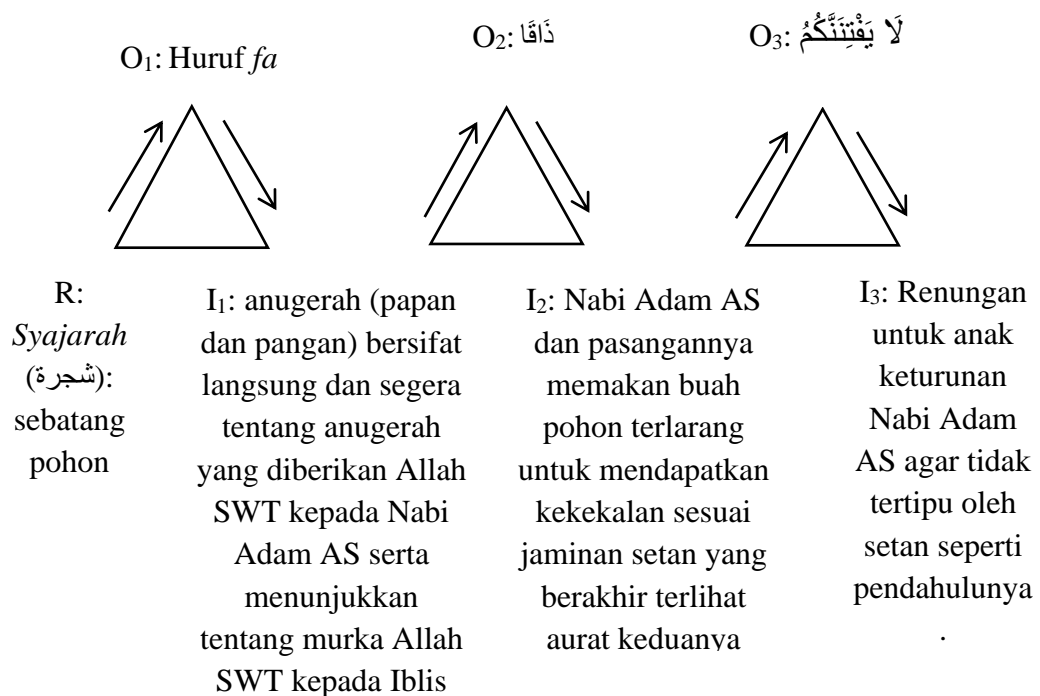
No	Penafsir	<i>Rhematic symbol</i> <i>legisign</i>	<i>Argument symbol</i> <i>legisign</i>	<i>dicisign indexical</i> <i>legisign</i>
1.	M.Quraish Shihab.	Huruf <i>fa</i> (maka) yang memiliki sifat langsung dan segera tentang anugerah yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Adam AS serta	Renungan untuk anak keturunan Nabi Adam AS agar tidak tertipu oleh setan seperti pendahulunya.	مَلَكَيْنِ yang berupa rayuan untuk menjadi makhluk yang kekal.

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 5*, hlm. 62

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 5*, hlm. 62

		menunjukkan tentang murka Allah SWT kepada Iblis.		
--	--	--	--	--

Rangkaian pemetaan kata *syajarah* (شجرة) dengan sepuluh tanda Peirce di atas dilanjutkan dengan proses semiosis kata *syajarah* tersebut. Proses tersebut disebut dengan *interpretant continous series* yang tergambar sebagai berikut:



Pada *interpretant continous series* di atas kata “*Syajarah* (شجرة): sebatang pohon” menjadi *representament* dari objek “Huruf *fa*”. Objek tersebut

kemudian menghasilkan interpretan yang pertama yaitu “anugerah (papan dan pangan) bersifat langsung dan segera tentang anugerah yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Adam AS serta menunjukkan tentang murka Allah SWT kepada Iblis ”. Rangkaian proses ini disebut dengan *argument*. Hal ini disebabkan interpretan tersebut adalah *argument* yang disampaikan oleh Aṭ-Ṭabari dan M. Quraish Shihab tentang kata *syajarah* dalam Q.S Al-A’rāf (7): 19. Interpretan pertama ini sekaligus menjadi *representament* kedua dari objek kedua berupa kata “ذَائِقًا”. Dari objek kedua tersebut kemudian menghasilkan interpretan kedua berupa “Nabi Adam AS dan pasangannya memakan buah pohon terlarang untuk mendapatkan kekekalan sesuai jaminan setan yang berakhir terlihat aurat keduanya”. Jika interpretan kedua tersebut menjadi *representamen* yang ketiga maka menimbulkan objek ketiga berupa “لَا يَفْتِنَنَّكُمْ”. Objek ketiga tersebut selanjutnya menghasilkan interpretan ketiga berupa “Renungan untuk anak keturunan Nabi Adam AS agar tidak tertipu oleh setan seperti pendahulunya”. Keseluruhan interpretan ini sebagai *argument* merujuk dari penafsiran Aṭ-Ṭabari dan M. Quraish Shihab.

Paparan di atas menunjukkan bahwa Q.S Al-A’rāf (7): 19 menceritakan larangan yang diberikan kepada Nabi Adam AS dan pasangannya menggunakan redaksi yang sedikit berbeda dikarenakan konteks ayat ini sebagai penyampaian murka Allah SWT kepada iblis dan pengusirannya dari surga. Informasi lain sebagai pelengkap kisah Nabi Adam AS dalam surah lain ialah pemaparan kisah ini bertujuan untuk tidak diulangi oleh anak cucu Nabi Adam AS yang melanggar larangan Allah SWT.

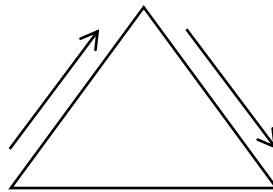
3. Proses Semiosis Q.S Taha [20]:120

Q.S Taha [20]:120 adalah salah satu ayat yang mengandung kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS dalam al-Qur'an. Ayat tersebut sebagai berikut:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ (طه/20:120)

“Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya. Ia berkata, “Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi (keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?.” (Taha/20:120)¹⁷²

O: Pohon keabadian



R: Syajarah
(شجرة)

I: Setan merayu Nabi Adam AS dengan mengatakan pohon yang dilarang didekati adalah pohon Khuldi (keabadian)

Kata الخلد ditinjau dari Kamus Al-Munawwir memiliki makna kekekalan atau keabadian.¹⁷³ Kalimat فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ (Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya) dijelaskan oleh Aṭ-Ṭabari bahwa setan membisikkan pikiran jahatnya kepada Nabi Adam AS tidak hanya sekali, melainkan selalu mendatangi dan membisikkannya.¹⁷⁴ Kata وسوس (waswasa) terambil dari kata

¹⁷² Qur'an in Microsoft Word, Terjemah Kemenag 2019

¹⁷³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 359

¹⁷⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsīr aṭ-Ṭabari: Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Ay Al-Qur'ān Juz 16*, (Dar Hijr, 2001), hlm. 188

وسوسة (*waswasah*) berarti suara yang sangat halus dan memiliki potensi menggiurkan manusia. Makna tersebut berkembang menjadi “bisikan-bisikan” yang mengarah kepada sesuatu yang negatif. Hal ini disebabkan sesuatu yang dibisikkan yakni sesuatu yang disembunyikan dan kebiasaannya, sesuatu yang disembunyikan ialah sesuatu yang buruk. Kesimpulannya, kata وسوسة (*waswasah*) bisa dipahami dengan makna bisikan yang negatif.¹⁷⁵

Selanjutnya kalimat *قَالَ يَأْتُمُّ هَلْ أَذُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى* Aṭ-Ṭabari memaparkannya dengan setan membisikkan rayuan kepada Nabi Adam AS tentang pengaruh yang akan didapatkan jika memakan pohon terlarang tersebut. Adapun pengaruh yang didapatkan Nabi Adam AS jika memakan bagian pohon tersebut ialah ia akan hidup kekal, tidak mati dan mempunyai kerajaan yang tidak akan runtuh (binasa).¹⁷⁶ Setan dalam hal ini Iblis, mengatakan demikian disebabkan oleh kedengkiannya kepada Nabi Adam AS yang kemudian berusaha mencari kelemahan Nabi Adam AS dengan maksud menjerumuskannya. Kemudian setan menemukan bahwasannya naluri mempertahankan hidup dan kekuasaan dapat menjadi bahan godaan Nabi Adam AS agar melanggar perintah tuhan.¹⁷⁷

Ibnu Katsir menambahkan keterangan terkait pohon khuldi yang dilarang ini dengan riwayat dari Abu Dawud Aṭ-Ṭayalisi yang meriwayatkan dari

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 8*, hlm. 385

¹⁷⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir aṭ-Ṭabari: Jāmi'...*, hlm. 188

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 8*, hlm. 385

Syu'bah dari Abu Aḍ-Ḍahhak yang mendengar bahwa Abu Hurairah menyampaikan hadis bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجْرَةً يَسِيرُ الرَّكْبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَفْطَعُهَا شَجَرَةُ الْخُلْدِ

“*Sesungguhnya di surga terdapat sebatang pohon yang pengendara kendaraan berjalan di bawah bayangan pohon itu selama seratus tahun, niscaya ia tidak akan mampu melintasinya. Pohon itu ialah pohon khuldi. (H.R Ahmad).*¹⁷⁸

Paparan penulis di atas ialah bagian dari semiotika tingkat pertama yang berisi ikon dari Q.S Ṭaha [20]: 120. Hal tersebut dikarenakan *icon* menurut Charles Sanders Peirce adalah sebuah keserupaan antara tanda dan objeknya. Adapun indeks dalam ayat ini ialah pohon khuldi yang jika Nabi Adam AS memakannya maka akan hidup kekal dan memiliki kerajaan yang tidak akan runtuh. Selanjutnya kata *Syajarah* (شجرة) yang bermakna pohon menjadi simbol dari ayat ini.

Meninjau dari 10 prinsip tanda Peirce maka pada ayat ini terdapat tiga tanda. Pertama, kata *syajarah* dengan makna sebatang pohon termasuk jenis *rhetic symbol legisign*. *Rhetic symbol legisign* yaitu asosiasi ide umum menjadi alat dihubungkannya tanda dengan objek tanda tersebut. Hal ini disebabkan Q.S Ṭaha [20]: 120 memiliki potensi seorang mufasir untuk menjelaskan tafsirannya. Kedua, tanda tersebut dikaitkan dengan *dicent symbol*

¹⁷⁸ Ismail bin umar bin katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...Jilid 16*, hlm. 423

legisign pada ayat Q.S Ṭaha [20]: 120 berupa pohon khuldi yang dijadikan setan untuk merayu Nabi Adam AS. Terakhir menghasilkan interpretan setan merayu Nabi Adam AS dengan selalu mendatangnya dan membisikkan pohon yang dilarang dimakan tersebut adalah pohon khuldi (keabadian). Barang siapa memakannya maka ia akan hidup kekal dan memiliki kerajaan yang tidak akan hancur. Rangkaian ini termasuk dari interpretasi yang dibentuk oleh Aṭ-Ṭabari dari kata *syajarah* dan disebut sebagai *argument*. Hal ini dikarenakan penafsiran Aṭ-Ṭabari terhadap kata *syajarah* dalam Q.S Ṭaha [20]: 120 memiliki alasan yang rasional.

Surah Ṭaha [20]: 120 merupakan salah satu ayat yang membicarakan tentang kisah Nabi Adam AS di dalamnya. Secara keseluruhan surah Taha tergolong surah Makkiyyah. Hal tersebut dikarenakan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Menurut Ṭabāṭabā’I surah ini berisi tentang peringatan jatuhnya ancaman Allah SWT kepada para pembangkang. Penyebabnya ialah ayat yang berisi tentang ancaman lebih banyak dari pada ayat tentang janji-janji mengembirakan.¹⁷⁹

Selanjutnya Q. S Ṭaha [20]: 120 memiliki ayat sebelum dan sesudah yang berisi rangkaian kisah Nabi Adam AS. Ayat tersebut terletak pada Q.S Ṭaha [20]: 115-123. Kisah Nabi Adam AS dalam surah ini terdapat penjelasan yang tidak ada di surah lain. Penjelasan tersebut pertama tentang pelanggaran Nabi Adam AS dan pasangannya atas larangan mendekati sebuah pohon di surga

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol...08*, hlm. 265

adalah karena lupa dan tidak memiliki tekad yang kuat. Kedua, bahwa Allah SWT memerintahkan berdiam di surga yang di dalamnya ia tidak akan merasa lapar dan telanjang. Tidak merasa haus dan terhindar dari panas matahari.¹⁸⁰ Setelah dijelaskan dengan detail kehidupan yang akan didapatkannya di surga, Nabi Adam AS dan pasangannya tetap tergoda rayuan setan. Keduanya melanggar perintah Allah SWT sehingga diturunkan ke bumi lebih cepat.

Dalam surah ini Allah SWT menjelaskan bahwa setan yakni iblis merupakan musuh yang nyata. Apabila tergoda dengan rayuannya, maka akan dikeluarkan dari surga. Rayuan yang dilakukan oleh setan melalui pikiran dan hati manusia. Rayuan tersebut digambarkan ke dalam benak seseorang, kemudian menimbulkan dorongan untuk melakukan kedurhakaan yang telah direncanakan oleh setan. Hal tersebut dapat dicegah dengan hati dan pikiran yang harus selalu berhati-hati dengan mengingat Allah SWT.¹⁸¹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Q. S Ṭaha [20]: 120 terdapat hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya agar selalu berhati-hati dengan rayuan setan yang tidak akan mengharapkan kebaikan untuk manusia. Kehatian-kehatian tersebut dilakukan dengan cara mengingat dan taat kepada Allah SWT. Proses ini disebut dengan *dicent symbol legisign*. Hal tersebut dikarenakan memuat interpretan yang didasari persamaan atau kesepakatan di antara redaksi Q. S Ṭaha [20]: 120 dengan hubungan ayat sebelum dan sesudahnya. Adapun redaksinya yang terdapat pada “*Tuhannya kemudian*

¹⁸⁰ Qur'an in Microsoft Word, Terjemah Kemenag 2019

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...Vol 5*, hlm. 45

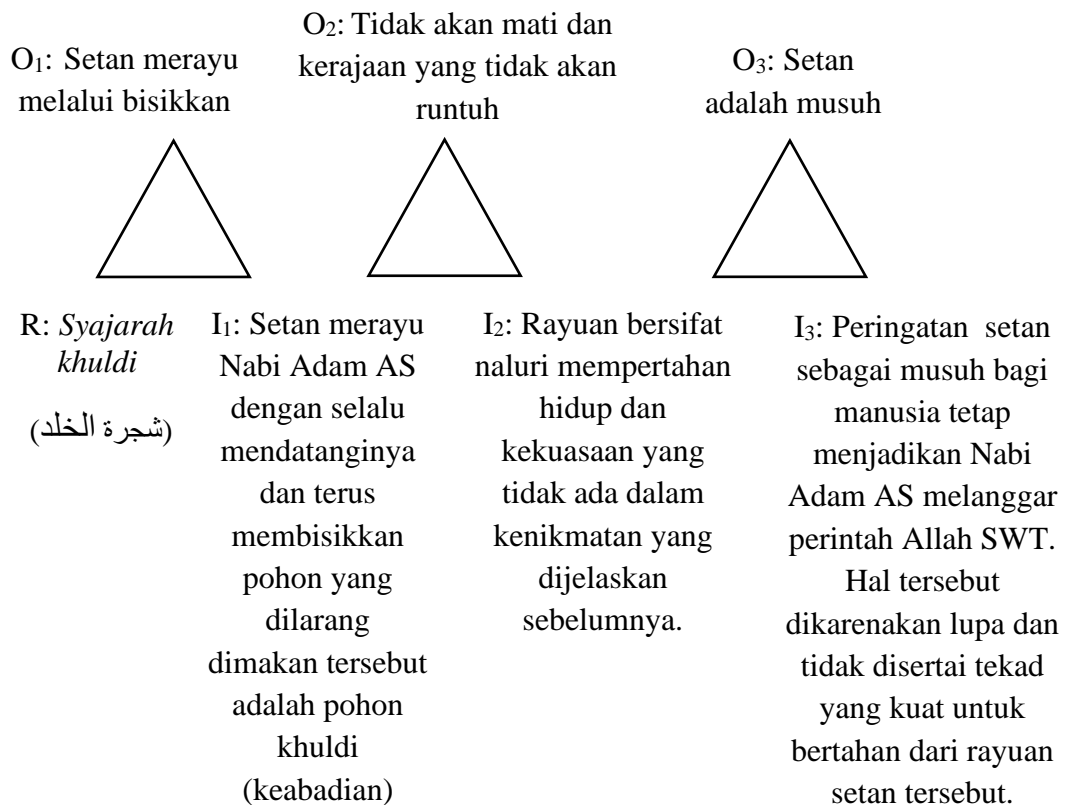
memilihnya. Maka, Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.”

Penjelasan ini memberikan informasi bahwa meskipun Nabi Adam AS dan pasangannya telah melanggar perintah Allah SWT, akan tetapi ia diampuni dengan mengajarkannya tentang bertaubat.

Penulis akan memaparkan Q.S Taha [20]: 120 yang terdapat tiga tanda berdasarkan prinsip tanda Peirce agar memperoleh makna kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS. Pemaparan tersebut berbentuk dalam table untuk mempermudah menemukan makna dibalik kata *syajarah*.

No	Penafsir	<i>Rhetic symbol legisign</i>	<i>Dicent symbol legisign</i>	<i>Argument symbol legisign</i>
1.	Aṭ-Ṭabari	<i>Syajarah</i> (شجرة)	Pohon khuldi (keabadian) yang dijadikan setan untuk merayu Nabi Adam AS	Setan merayu Nabi Adam AS dengan menyebutkan pohon yang dilarang dimakan tersebut dengan pohon khuldi. Barang siapa memakannya maka ia akan hidup kekal dan memiliki kerajaan yang tidak akan hancur

Proses semiosis Q.S Taha [20]: 120 menurut Charles Sanders Peirce berdasarkan penjelasan di atas sebagai berikut:



Interpretant continous series di atas dapat dipahami makna kata *syajarah* yang diikuti dengan kata *khuldi* menjadi tanda dengan kategori *rheme* yang dihubungkan dengan objek berupa setan merayu melalui bisikkan. Adapun interpretannya “setan merayu Nabi Adam AS dengan selalu mendatangnya dan membisikkan pohon yang dilarang dimakan tersebut adalah pohon khuldi (keabadian).” Interpretan pertama tersebut sekaligus menjadi tanda kedua dengan objek “Tidak akan mati dan kerajaan yang tidak akan runtuh.” Objek kedua kemudian menghasilkan interpretan kedua berupa “Rayuan bersifat naluri mempertahankan hidup dan kekuasaan yang tidak ada dalam kenikmatan yang dijelaskan sebelumnya.” Kenikmatan yang telah dijelaskan tersebut yaitu tidak akan lapar dan telanjang, tidak akan merasa kehausan dan terik sinar

matahari. Interpretan kedua ini sekaligus menjadi tanda yang ketiga dengan objek ketiga “Setan adalah musuh.” Interpretan ketiganya yakni “Peringatan setan sebagai musuh bagi manusia tetap menjadikan Nabi Adam AS melanggar perintah Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan lupa dan tidak disertai tekad yang kuat untuk bertahan dari rayuan setan tersebut.”

Penjelasan di atas ini menunjukkan bahwa Nabi Adam AS dirayu oleh setan dengan bisikkan yang datang berulang kali, sehingga tekad untuk bertahan atas ketaatan kepada perintah dari Allah SWT pada akhirnya melemah. Berujung membuatnya lupa dan melanggar perintah tersebut. Terkait nama pohon yang dilarang disebut dengan *syajarah al-khuldi*, dapat disimpulkan sebagai simbol yang disampaikan iblis agar menarik Nabi Adam AS dan pasangannya untuk melanggar perintah Allah SWT.

Kesimpulan dari tiga ayat yang memuat kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS di atas ialah sebuah simbol larangan dari Allah SWT yang ditujukan kepada Nabi Adam AS untuk mempersiapkan sebagai khalifah di bumi. Iblis dengan kedengkiannya menggoda bahwa larangan tersebut tidak lain agar Nabi Adam AS dan pasangannya hidup kekal sehingga menyebabkannya melanggar perintah Allah SWT. Pemaparan kisah ini disebut sebagai pelajaran untuk keturunan Nabi Adam AS dan pasangannya demi tidak melakukan kesalahan yang sama yaitu melanggar perintah Allah SWT.

B. Relevansi Makna Kata *Syajarah* Pada Kisah Nabi Adam AS (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) dengan Kontesk Kekinian

Tafsir kontemporer merupakan produk tafsir yang menggunakan keilmuan kontemporer dalam pengaplikasikannya dengan tidak meninggalkan keilmuan bahasa Arab. Hal tersebut bertujuan untuk menjawab persoalan kekinian dengan menghubungkan isi kandungan al-Qur'an.¹⁸² Penyebabnya ialah keilmuan yang dibawa oleh ulama klasik dirasa sudah tidak relevan dengan persoalan kekinian. Adapun produk tafsir kontemporer yang berkembang dalam bidang kebahasaan seperti semantik, hermeneutika, dan semiotika. Paparan sebelumnya telah menemukan bahwa kata *syajarah* pada kisah Nabi Adam AS ialah sebuah simbol larangan yang disampaikan kepada Nabi Adam AS dan keturunannya agar tetap mengindahkannya meski bujuk rayuan setan terus datang. Hal tersebut sebagai wujud berfungsinya potensi akliyah yang dikaruniakan kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Berikut persoalan kekinian yang dapat diatasi dengan menjauhi larangan-larangan yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, antara lain:

1. Merusak lingkungan

Kerusakan lingkungan menjadi persoalan besar di masa kini yang dirasakan oleh seluruh dunia. Hal tersebut disebabkan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Contohnya seperti *illegal logging*, pencemaran air laut, memburu hewan langka, dan polusi udara. Ayat yang menjelaskan

¹⁸² Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 2017, hlm. 83

larangan merusak lingkungan ini terdapat dalam Q.S al-Baqarah [2]: 11, 205, Q.S Al-A'rāf (7): 56, Q.S ar-Rūm [30]: 41. Semua bentuk perusakan lingkungan dapat diselesaikan dengan iman dan ketaqwaan, sadar terhadap lingkungan, dan pengelolaan yang berkelanjutan.¹⁸³

2. Hoaks dalam Al-Qur'an

Sejalan dengan majunya teknologi, menyebabkan akses informasi begitu cepat sampai pada seseorang dengan modal jaringan internet saja. Tidak adanya filter tentang penyaringan kebenaran informasi tersebut menjadi persoalan sendiri di era modern ini. Akibat yang ditimbulkan seseorang dengan mudah mencela seseorang lain yang tidak sependapat dengannya. Bahkan, lebih jauh lagi banyak tindakan penipuan online yang dilakukan demi mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. Hoaks atau penyampaian berita yang tidak benar telah disinggung dalam al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S an-Nūr: 11-13 bahwa seseorang yang yang menyebarkan berita bohong maka ia akan mendapatkan azab yang besar.¹⁸⁴

¹⁸³ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarno Shobron, "Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an", *Suhuf*, 30, 02, 2018, hlm 215-218

¹⁸⁴ Suharsono, "Hoaks dan Hate Speech: Pandangan dan Solusi Al-Qur'an", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga